

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri. Salah satu fungsi perbankan syariah sebagai lembaga keuangan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.² Pada saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat seperti yang terjadi di negara-negara lain. Pertumbuhan industri perbankan syariah terbilang sangat fantastis, meskipun ada sejumlah kendala utama. Perbankan syariah mengalami pertumbuhan rata-rata 30% - 40%, jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 12%.³ Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan spekulasi dan ketidakjelasan transaksi.⁴

Sekalipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat Muslim terbesar di dunia kehadiran bank yang berdasarkan syariah masih relatif baru, yaitu pada awal

² Ervin Kumala Aziz, Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan BSM Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri KC.XXX Kota Malang, *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 02 No. 02, 2017, hal. 65

³ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 97

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2002), hal. 13

1990-an. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi islam sudah dilakukan pada awal 1980. Sedangkan prakarsa untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990.

Lahirnya Bank Syariah pertama di Indonesia yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI adalah dengan dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991. Saat ini BMI sudah memiliki puluhan cabang yang tersebar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makasar, dan kota-kota lainnya.⁵

Disamping BMI, saat ini juga telah lahir Bank Syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri Bank Syariah sebagai cabang dari bank konvensional yang sudah ada, salah satu contohnya adalah Bank BNI Syariah.

Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, menyangkut kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dari definisi perbankan syariah tersebut, ada dua kelembagaan yang terdapat pada perbankan syariah, yaitu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Munculnya dua kelembagaan ini pada perbankan syariah di Indonesia terkait dengan *dual banking system* yang dianut pada sistem perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut

⁵ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 242

jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Sementara Unit Usaha Syariah menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.⁶

Dalam sistem perbankan konvensional kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan melalui mekanisme giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*). Tujuan utama masyarakat menyimpan uang di bank adalah keamanan atas uang, investasi dengan harapan bunga, serta untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Ketiga produk inilah yang menjadi sumber pendanaan bagi operasional bank.

Proses penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh perbankan syariah pada prinsipnya hampir sama dengan perbankan konvensional, artinya dalam sistem perbankan syariah dikenal produk-produk berupa giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), deposito (*time deposit*) sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa dalam sistem perbankan syariah tidak dikenal adanya bunga sebagai kontraprestasi terhadap nasabah deposan, melainkan melalui mekanisme bagi hasil dan bonus bergantung pada jenis produk yang dipilih nasabah.

⁶ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 97

Produk penghimpunan dana (funding) yang ada dalam sistem perbankan syariah terdiri dari Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah dan *Mudharabah*, dan Deposito *Mudharabah*. Penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan syariah akan dialokasikan untuk kegiatan yang diperbolehkan menurut syariah, untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, pengalokasian dana yang dihimpun dari masyarakat mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan, tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman. Perolehan penghimpunan dana ini sedikit banyak akan mempengaruhi produk pembiayaan. Dengan demikian, perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Selain itu dalam penghimpunan dana perbankan syariah bersaing dengan perbankan konvensional dengan sistem bunganya. Penghimpunan dana identik dengan instabilitas ekonomi.

Tabel 1.1
Komposisi Deposito Mudharabah, Inflasi, Dan Kurs

Tahun	Deposito Mudharabah (Jutaan)	Inflasi	Kurs
2011	23.524.711	3,79	9088,48
2012	21.826.644	4,30	9645,89
2013	26.834.253	8,38	12087,10
2014	31.935.906	8,36	12438,29
2015	31.239.699	3,35	13854,60

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 deposito *mudharabah* mengalami perubahan dan perkembangan setiap tahunnya dan hal tersebut tidak terlepas dari kondisi makro

perekonomian Indonesia. Dapat dilihat bahwa jumlah deposito mudharabah dari tahun 2011-2015 mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan tersebut adalah dampak langsung dari jaringan kantor, kinerja dan layanan perbankan syariah. Indonesia adalah suatu negara yang memiliki masyarakat mayoritas beragama Islam dan itu adalah salah satu peluang bank syariah untuk mendapatkan nasabah sebanyak-banyaknya. Dan hal itu juga diperkuat dengan adanya fatwa MUI tahun 2004 yang menjelaskan tentang haramnya bunga. Dalam kegiatannya terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh dan yang menjadi pertimbangan nasabah terhadap keputusan untuk memilih jasa perbankan syariah.

Faktor makroekonomi merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan dan tidak dapat dihindari oleh semua perusahaan. variabel makroekonomi yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB).⁷

Faktor-faktor penting yang mampu memengaruhi perkembangan pasar modal dan investasi yaitu oleh beberapa variabel makroekonomi dan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar Rupiah dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yang mampu memengaruhi adalah seperti kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain⁸. Pasar modal Indonesia dalam perjalanannya mengalami beberapa kali guncangan yang hebat. Namun, dengan semakin membaiknya kondisi makro ekonomi Indonesia, maka krisis tersebut dapat dilalui. Selanjutnya pasar modal Indonesia memiliki peluang yang sangat besar menjadi

⁷ Eduardus, Tandelilin. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 75

⁸ Syahrir, *Analisis Bursa Efek*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 115

pasar modal yang kuat dan tangguh dengan banyaknya kelas menengah Indonesia yang potensial untuk berinvestasi di pasar modal⁹. Dalam penelitian ini variabel makroekonomi yang digunakan adalah Inflasi, Tingkat Suku Bunga atau sekarang lebih dikenal dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah.

Kenaikan harga-harga atau inflasi dapat mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, jika muncul ekspektasi tingkat *return* yang lebih rendah dibanding tingkat inflasi. Teori ini dibuktikan oleh hasil penelitian Tuti, yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri di bank umum Indonesia. Berdasarkan hal ini, di sisi penghimpunan dana perbankan syariah juga dimungkinkan mengalami penurunan apabila inflasi meningkat.¹⁰

Namun apabila dilihat dari penetapan imbalan atas tabungan, deposito, dan giro di Perbankan Syariah yang bukan berupa bunga, melainkan didasarkan pada akad *Wadiah* dan *Mudharabah*, maka Inflasi bisa jadi tidak berdampak besar terhadap penghimpunan dana Perbankan Syariah. Karena besaran bonus *Wadiah* dan bagi hasil *Mudharabah* tidak bergantung pada tinggi rendah bunga, dan seharusnya justru bergerak seiring tinggi rendahnya inflasi.

Selain itu depresiasi Rupiah terhadap mata uang, terutama *hard currencies* seperti Dollar Amerika Serikat (Dollar AS) dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah.

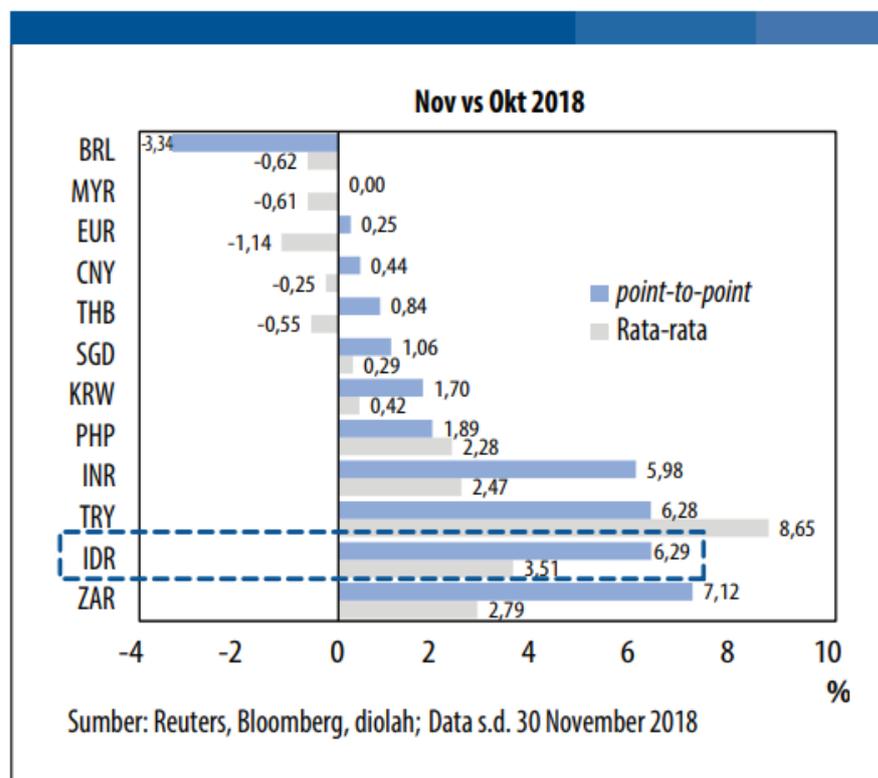
⁹ Faiza Mukhlis, Perkembangan Dan Tantangan Pasar Modal Di Indonesia Indonesia.. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Vol. 1 No.1*, 2016

¹⁰ Tuti, *Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri pada Bank Umum di Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008, hal. 23

Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies*, diantaranya Dollar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun penghimpunan dana di perbankan syariah, terutama dari nasabah korporasi.

Nilai Tukar Rupiah bergerak sesuai dengan mekanisme pasar dan konsisten mendukung penyesuaian sektor eksternal. Rupiah mengalami apresiasi yang cukup besar dibandingkan negara *peers* didukung oleh aliran masuk modal asing yang cukup kuat dan membaiknya sentimen global pada November 2018. Namun, Rupiah kembali mengalami tekanan pada Desember 2018 seiring dinamika eksternal dan faktor musiman. Rupiah pada November 2018 menguat sebesar 6,29% secara point to point menjadi Rp. 14.303 dari Rp. 15.203 pada bulan sebelumnya (Gambar 1.1). Penguatan nilai tukar Rupiah pada November 2018 secara point-to-point merupakan penguatan terbesar dibandingkan negara-negara *peers* lain setelah Rand Afrika Selatan. Sementara itu, nilai tukar Rupiah secara rata-rata, menguat 3,51% dari Rp. 15.176 menjadi Rp. 14.661.

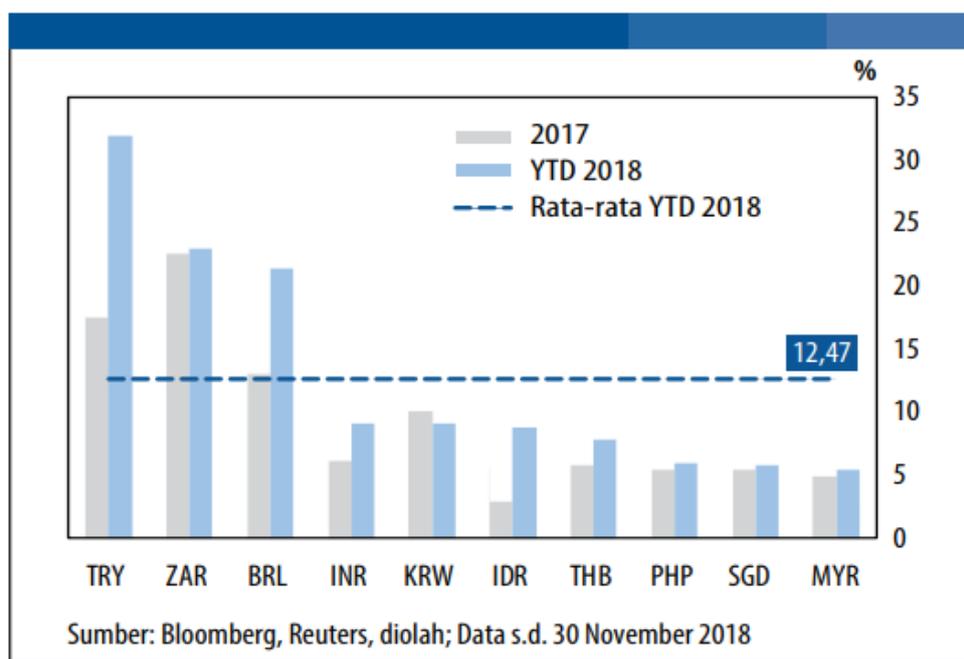
**Gambar 1.1 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Kawasan
(November vs Oktober 2018)**



Penguatan Nilai Tukar Rupiah pada November 2018 dipengaruhi aliran masuk modal asing yang cukup besar akibat dampak positif sentimen dari domestik maupun eksternal. Dari sisi domestik, sentimen terkait kondisi perekonomian domestik yang tetap kondusif, tercermin dari rilis data PDB yang lebih baik dibandingkan perkiraan sebelumnya. Sementara itu, sentimen dari sisi eksternal terkait eskalasi ketegangan hubungan dagang AS-Tiongkok yang sempat mereda. Kondisi fundamental ekonomi domestik yang baik juga menjadi salah satu faktor pendukung penguatan Nilai Tukar Rupiah. Menguatnya Nilai Tukar Rupiah pada November 2018 sejalan dengan volatilitas yang terjaga. Hingga akhir November 2018, volatilitas Rupiah tetap terjaga dan lebih rendah dari volatilitas nilai tukar Lira Turki, Rand Afrika Selatan, dan Real Brasil (Gambar 1.2). Volatilitas rupiah

hingga akhir November 2018 tersebut juga berada di bawah rata-rata kawasan yang tercatat sebesar 12,47%.¹¹

Gambar 1.2 Volatilitas Nilai Tukar Rupiah

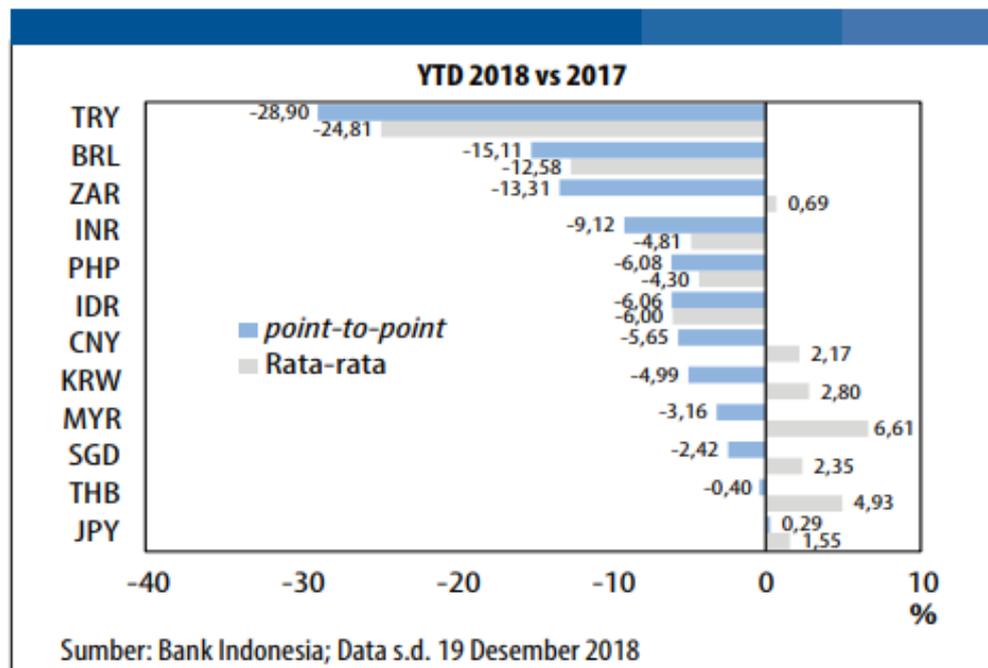


Meskipun demikian, pada Desember 2018, Rupiah mendapat tekanan dipengaruhi kembali meningkatnya ketidakpastian global serta meningkatnya permintaan valuta asing musiman untuk kebutuhan akhir tahun. Rupiah pada Desember 2018 melemah sebesar 0,97% secara point to point menjadi Rp14.443 dari Rp14.303 pada bulan sebelumnya. Meskipun demikian, secara rata-rata, nilai tukar rupiah pada Desember 2018 menguat sebesar 1,23% menjadi Rp14.482 dari Rp14.661 pada bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, sampai 19

¹¹ Bank Indonesia, *Tinjauan Kebijakan Moneter*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2018), hal. 20

Desember 2018, secara *year to date* (ytd) Rupiah terdepresiasi 6,06% atau lebih rendah dari Turki, Brazil, Afrika Selatan, India, dan Filipina (Gambar 1.3).¹²

**Gambar 1.3 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Kawasan
(YTD 2018 vs 2017)**



Di sisi lain, dalam pelaksanaan sistem *dual banking* di mana Perbankan Syariah masih memiliki pangsa yang kecil, maka dalam kegiatan usahanya Bank Syariah seringkali masih dipengaruhi oleh Bank Umum. Salah satu faktor pengaruh tersebut ialah faktor suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate*. Berdasarkan efek substitusi, kenaikan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* dapat mengakibatkan perpindahan dana dari perbankan syariah ke Bank Umum. Hal ini dikarenakan nasabah yang *profit oriented* akan memilih mendepositokan dananya pada produk yang memberikan keuntungan

¹² *Ibid.*, hal. 21

lebih tinggi. Sebagaimana diperlihatkan oleh penelitian Rahayu dan Pranowo di Indonesia, yaitu bahwa suku bunga deposito secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Deposito *Mudharabah*. Suku Bunga SBI juga terjadi penurunan setiap tahunnya. Tingkat Suku Bunga SBI terendah terdapat pada tahun 2012. Bank Indonesia memutuskan mempertahankan *BI Rate* sebesar 5,77 % karena dipandang masih konsisten dengan tekanan Inflasi yang rendah dan terkendali yang sesuai dengan sasaran Inflasi tahun 2012-2013, yaitu $4,5\% \pm 1\%$. Pada tahun 2013 tingkat Suku Bunga SBI semakin mengalami kenaikan hingga mencapai 6,47 %.¹³

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

¹³ Rahayu, Aprilia Tri, dan Bambang Pranowo. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional Terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Vol.4 No.1* Maret 2012

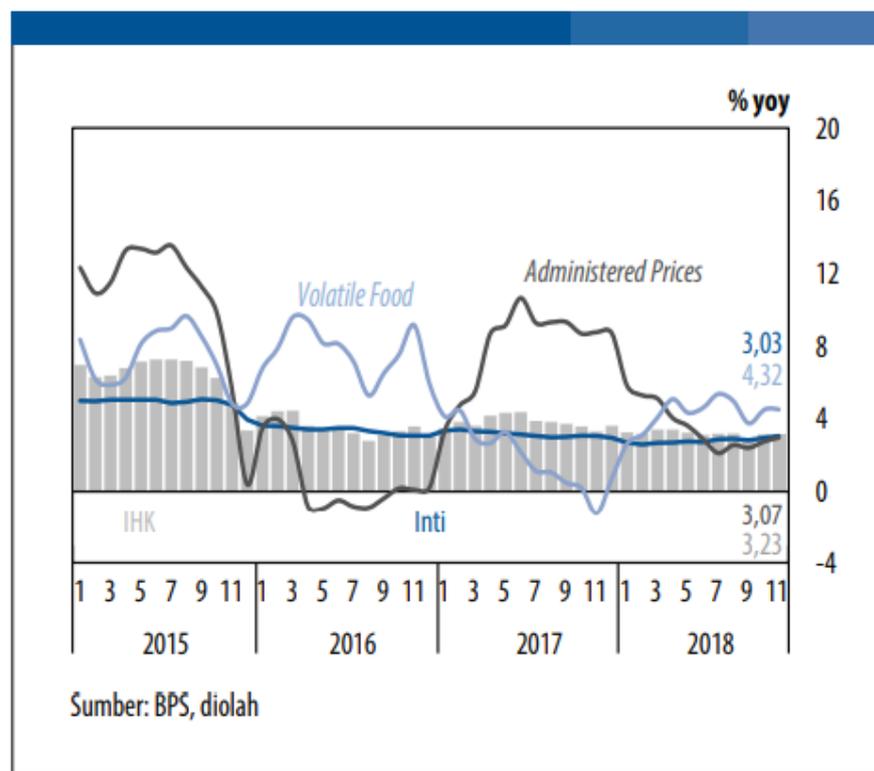
Dengan penggunaan instrumen BI *7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) *Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan¹⁴.

Sedangkan inflasi tetap rendah dan stabil berada dalam sasaran inflasi 2018 sebesar $3,5\pm 1\%$. Inflasi pada November 2018 tercatat 0,27% (mtm), relatif stabil dibandingkan dengan bulan lalu yang sebesar 0,28% (mtm). Stabilitasnya inflasi tersebut didukung oleh terkendalinya inflasi inti yang ditopang oleh terjaganya ekspektasi inflasi dan pergerakan nilai tukar yang sejalan dengan fundamentalnya. Inflasi pada bulan ini bersumber dari kelompok *volatile food* karena peningkatan harga beberapa komoditas pangan. Inflasi *administered prices* juga meningkat seiring dampak lanjutan kenaikan harga Bahan Bakar Khusus pada bulan lalu. Dengan perkembangan tersebut, inflasi secara kumulatif sampai dengan November 2018 tercatat 2,25% (ytd) dan secara tahunan sebesar 3,23% (yoy). Inflasi tahunan tersebut tidak jauh berbeda dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,16% (yoy). Perkembangan terkini mengindikasikan inflasi IHK hingga akhir tahun 2018 akan tetap berada dalam rentang sasaran $3,5\pm 1\%$ (Gambar 1.4). Ke depan Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas inflasi dan memperkuat

¹⁴ <https://www.bi.go.id/>, diakses tanggal 9 Juli 2019 pukul 09.05 WIB

koordinasi kebijakan dengan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan inflasi tetap rendah dan stabil.¹⁵

Gambar 1.4 Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy)



Terkendalinya inflasi secara nasional didukung oleh perkembangan harga-harga di seluruh provinsi. Pada November 2018, hampir seluruh provinsi mengalami inflasi yang tetap terkendali dan terdapat 5 provinsi yang mencatat deflasi. Provinsi Sumatera Utara mengalami deflasi terdalam, yakni sebesar 0,51% (mtm) seiring koreksi harga cabai merah dan bawang merah. Secara tahunan, hampir seluruh provinsi mencatat inflasi di kisaran sasaran sasaran $3,5 \pm 1\%$. Inflasi terendah berturut-turut terjadi di Sumatera (2,58%, yoy), Bali-Nusa Tenggara (3,26%, yoy), dan Jawa (3,32%, yoy). Beberapa daerah yang mencatat inflasi lebih

¹⁵ Bank Indonesia, *Tinjauan Kebijakan ...*, hal. 22

tinggi seperti Sulawesi Tengah, Papua, Papua Barat, dan Maluku Utara antara lain karena pengaruh kenaikan harga beberapa komoditas pangan. Selain itu, bencana alam di Sulawesi Tengah juga berkontribusi besar terhadap tingginya inflasi di provinsi ini.¹⁶

Target atau sasaran inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.93/PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi tahun 2016, 2017, dan 2018 tanggal 21 Mei 2014 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2016 – 2018, masing-masing sebesar 4%, 4%, dan 3,5% , dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$. Sementara, sasaran inflasi 2019-2021 ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 124/PMK.010/2017, masing-masing sebesar 3,5%, 3,0% dan 3,0%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$.¹⁷

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Bank Indonesia dan Pemerintah senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah

¹⁶ *Ibid.*, hal. 24

¹⁷ <https://www.bi.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 20.11

dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (*anchor*) pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka hal ini menjadi menarik untuk dibahas. Alasan penulis memilih judul ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel makroekonomi, khususnya Inflasi, BI *7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah agar diketahui kemampuan pertumbuhan Perbankan Syariah di tengah perubahan-perubahan makroekonomi di Indonesia. Karena operasional Bank Syariah baik dalam menghimpun dana maupun dalam penyalurannya menggunakan prinsip syariah, tetapi tidak menutup kemungkinan faktor-faktor makroekonomi yang sering terjadi pada perbankan konvensional mempengaruhi penghimpunan dana pada perbankan syariah. Dengan demikian maka penulis akan membahasnya lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI *7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor makroekonomi dirasa sangat mempengaruhi kebijakan dan pelayanan jasa di perbankan terutama pada penghimpunan dana karena dengan berubahnya kondisi ekonomi di Indonesia maka berubah juga kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh perbankan.

2. Beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi bank konvensional antara lain adalah Inflasi, *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah. Meskipun ketiga faktor makroekonomi tersebut berhubungan langsung dengan bank umum, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh juga terhadap perbankan syariah. Hal ini dikarenakan nasabah yang *profit oriented* akan memilih mendepositokan dananya pada produk yang memberikan keuntungan lebih tinggi.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap deposito mudharabah di BNI Syariah ?
2. Apakah *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap deposito mudharabah di BNI Syariah ?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap deposito mudharabah di BNI Syariah ?
4. Apakah inflasi, *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap deposito mudharabah di BNI Syariah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi secara signifikan terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* secara signifikan terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah.

3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar secara signifikan terhadap Deposito Mudharabah di BNI.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI *7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar secara simultan terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya di bidang perbankan syariah, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk di jadikan acuan bagi aktivitas akademika.

b. Bagi Penulis

Secara spesifik manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah menambah literature keilmuan tentang makroekonomi dan penghimpunan dana, serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada pengetahuan nasabah dan menambah wawasan masyarakat sebagai bacaan ilmiah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang lembaga keuangan syariah khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana bank syariah di Indonesia, sehingga nantinya dapat melakukan pengkajian lebih mendalam dengan cara mengkaji pengaruh lain selain yang ada dalam penelitian ini.

F. RUANG LINGKUP DAN BATASAN PENELITIAN

Dengan berbagai batasan maka dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup dan pembahasan agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas masalah yang ada di rumusan masalah dan supaya tidak keluar dari jalur pembahasan ini, maka dibutuhkan ruang lingkup dalam penelitian. Adapun penelitian ini hanya membahas seberapa besar pengaruh Inflasi, BI *7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Deposito Mudharabah di BNI Syariah (Periode Tahun 2016-2018). Data penelitian dimulai bulan April 2016 sampai bulan Desember 2018, sehingga totalnya adalah 33 Bulan. Data peneliti dimulai bulan April 2016 karena menyesuaikan dengan kebijakan tentang *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* yang baru dipakai oleh Bank Indonesia pada bulan April 2016 yang sebelumnya menggunakan istilah *BI Rate* dan berlaku efektif mulai bulan Agustus 2016.

G. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses ketidakseimbangan (disequilibrium) yang mana tingkat harga yang terus menerus mengalami peningkatan selama periode tertentu.¹⁸

Inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi penurunan daya beli uang atau *decreasing purchasing power of money*. Oleh karena itu, menurut penganut paham ini pengambil bunga uang sangatlah logis sebagai kompensasi penurunan daya beli uang selama dipinjamkan.¹⁹

b. *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* (Tingkat Suku Bunga)

Sebelum *BI 7-Day Repo Rate*, suku bunga acuan yang digunakan adalah *BI Rate*. Menurut Karl dan Fair dalam “*Ekonomi Moneter*” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.²⁰

¹⁸ Nasution Mulia, *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*, (Jakarta : Djambatan, 1998), hal .208

¹⁹ Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hal.

²⁰ Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 174

c. Nilai Tukar Rupiah

Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti suku bunga, inflasi, dan keadaan politik serta ekonomi di suatu negara.²¹

d. Deposito Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata dharb, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha.²²

Dalam kamus istilah fiqih, mudharabah adalah suatu bentuk kerjasama antara orang yang memberi modal dan orang lain yang menjalankannya. Dengan kata lain seseorang memberikan harta kepada orang lain untuk diperdagangkan dengan perjanjian pelaksana mendapat sebagian jumlah tertentu dari labanya.²³

e. Perbankan syariah

Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa

²¹ Purnomo, et.al, *Pasar Uang & Pasar Valas*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 112

²² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah ...*, hal. 95

²³ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hal. 214

tawazun), kemaslahatan (masalah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif).²⁴

2. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh Inflasi, *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* dan Nilai Tukar Rupiah Deposito Mudharabah di BNI Syariah adalah menganalisis beberapa faktor makroekonomi yang biasanya sering terjadi pada bank konvensional yang secara berkala terjadi perubahan, dan seberapa besar pengaruh dari makroekonomi tersebut terhadap deposito mudharabah di BNI Syariah.

H. SISTEMATIKA SKRIPSI

Didalam penulisan penelitian ini, terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci. Sistematis dan berkesinambungan supaya dapat dipahami dengan baik. Berikut merupakan sistematika pembahasan skripsi ini adalah :

²⁴ <https://www.ojk.go.id/>, diakses pada tanggal 29 April 2019 pukul 20.35 WIB

- Bagian Awal** : Berisi tentang Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak.
- BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Landasan Teori. Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang membahas variabel penelitian yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis Penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran, Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian, Serta Analisis Data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang Deskripsi Data yaitu Gambaran Umum Perbankan Syariah Serta Temuan Dari Penelitian, dan Pengujian Hipotesis.
- BAB V** : Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai pengaruh variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga

dan Nilai Tukar terhadap Penghimpunan Dana Pada Perbankan Syariah.

BAB VI : Penutupan. Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian Akhir : Terdiri dari Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran, Surat Pernyataan Keaslian Skripsi, dan Daftar Riwayat Hidup.